

KETIDAKMATANGAN PSIKOLOGIS TOKOH LANA DAN RENO DALAM NOVEL DREAM PARTNER KARYA NDA QUILLA: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA

¹Tsania Safiratuz Zahro*, ²Sumartini

tsaniafira11@students.unnes.ac.id*

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.34145>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0005-4694-7122>

Submitted, 2026-02-13; Revised, 2026-02-20; Accepted, 2026-03-04

Abstrak

Artikel ini menganalisis ketidakmatangan psikologis tokoh Lana dan Reno dalam novel *Dream Partner* karya Nda Quilla melalui kajian psikologi sastra. Analisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menelaah struktur kepribadian id, ego, dan superego yang terrepresentasi dalam dialog, narasi, serta tindakan tokoh. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat terhadap data tekstual. Hasil penelitian menunjukkan ketidakseimbangan struktur kepribadian, ditandai dominasi id dalam perilaku impulsif dan emosi tidak stabil, lemahnya ego dalam menyesuaikan diri dengan realitas pernikahan, serta superego yang berkembang sebagai tekanan moral yang memunculkan rasa bersalah dan kecemasan. Kondisi tersebut dipengaruhi usia, pengalaman emosional, kehamilan di luar nikah, serta tekanan sosial dan ekonomi. Penelitian ini memperluas kajian psikologi sastra dengan menjadikan *Dream Partner* sebagai objek analisis psikoanalitik untuk menelaah keterkaitan ketidakharmonisan struktur kepribadian dan konflik rumah tangga tokoh. Temuan ini memberi perspektif baru dalam memahami pembentukan karakter dalam novel populer kontemporer melalui pendekatan struktur kepribadian Freud.

Kata kunci: psikologi sastra; id; ego

Abstract

This article analyzes the psychological immaturity of the characters Lana and Reno in the novel Dream Partner by Nda Quilla through a literary psychology approach. The analysis applies the psychoanalytic theory of Sigmund Freud to examine the personality structures of the id, ego, and superego as represented in the characters' dialogue, narration, and actions, using a descriptive qualitative method with reading and note-taking techniques applied to relevant textual data. The findings reveal an imbalance in the personality structure, marked by the dominance of the id in impulsive behavior and unstable emotions, a weak ego in adapting to the realities of marriage, and a developing superego that functions as moral pressure, generating guilt and anxiety. These conditions are influenced by age, emotional experience, premarital pregnancy, as well as social and economic pressures. This study broadens the scope of literary psychology by positioning Dream Partner as an object of psychoanalytic analysis to examine the relationship between disharmony in personality structure and the dynamics of domestic conflict, offering a new perspective on character formation and development in contemporary popular fiction through Freud's structural theory of personality.

Keyword: literary psychology; id; ego

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk dengan dimensi psikologis yang kompleks, mencakup aspek emosional, kognitif, dan perilaku yang saling berkaitan (Jariyah et al., 2025). Perkembangan psikologis individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti keluarga, pengalaman hidup, serta interaksi sosial. Namun, proses tersebut tidak selalu berlangsung optimal. Dalam kondisi tertentu,

dapat muncul ketidakmatangan psikologis yang tercermin melalui perilaku impulsif, emosi yang tidak stabil, serta kesulitan mengambil keputusan secara rasional.

Ketidakmatangan psikologis merujuk pada kondisi ketika perkembangan emosional, kognitif, dan moral belum terintegrasi secara seimbang. Konsep ini berkaitan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson dan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Erikson menekankan pentingnya keberhasilan individu dalam menyelesaikan setiap tahap perkembangan sosial-psikologis, sedangkan Sigmund Freud memfokuskan pada dinamika internal kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego. Kegagalan dalam proses perkembangan menurut Erikson dapat tercermin dalam ketidakseimbangan struktur kepribadian menurut Sigmund Freud. Teori psikoanalisis juga menjelaskan bahwa kepribadian berkembang melalui konflik antara dorongan naluriah, realitas, dan nilai moral (Oktapiana & Psikoanalisis, n.d.).

Ketidakmatangan psikologis sering tampak dalam relasi interpersonal, terutama ketika individu menghadapi konflik yang menuntut pengendalian diri dan pertimbangan moral. Individu yang belum matang cenderung bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, sebagaimana dijelaskan dalam konsep impulsivity (Sahabuddin et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan lemahnya fungsi ego dalam menengahi dorongan id dan tuntutan superego.

Fenomena tersebut juga banyak direpresentasikan dalam karya sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi psikologis yang menampilkan pertentangan antara dorongan naluriah, rasionalitas, dan nilai moral dalam diri tokoh (Mustofa et al., 2025). Melalui konflik, dialog, dan alur cerita, pembaca dapat mengamati dinamika id, ego, dan superego yang saling berinteraksi. Selain membangun konflik naratif, novel juga memuat nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan yang memperkuat pesan pengarang. Oleh karena itu, pendekatan psikoanalisis relevan digunakan untuk mengkaji dinamika kepribadian tokoh dalam teks sastra (Yudhia, Suntoko, & Nurhasanah, 2023).

Pendekatan psikologi sastra memandang tokoh sebagai representasi manusia dengan struktur kepribadian dan konflik internal yang kompleks. Endraswara (2011) dalam Tsaniyatsnaini (2019) menyatakan bahwa psikologi sastra menitikberatkan pada kajian kejiwaan tokoh yang tercermin melalui dialog, tindakan, dan alur cerita. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sarana untuk memahami fenomena ketidakmatangan psikologis akibat ketidakseimbangan aspek kepribadian.

Konsep-konsep tersebut menemukan representasinya dalam novel *Dream Partner*, yang menampilkan tokoh Lana dan Reno sebagai individu dengan dinamika psikologis yang kompleks. Ketidakmatangan psikologis keduanya tampak melalui ketidakstabilan emosi, kecenderungan bertindak impulsif, serta pengambilan keputusan yang kerap mengabaikan pertimbangan rasional dan norma sosial. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi perkembangan karakter, tetapi juga menjadi pemicu utama konflik dalam cerita.

Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian terdiri atas tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego (Farihah, 2023). Id berhubungan dengan dorongan naluriah yang menuntut pemuasan segera, ego berperan sebagai penengah berdasarkan prinsip realitas, sedangkan superego berkaitan dengan nilai dan norma moral. Ketidakseimbangan ketiganya dapat menimbulkan konflik batin dan perilaku yang tidak adaptif. Dominasi id atau lemahnya fungsi ego dan superego sering dikaitkan dengan munculnya ketidakmatangan psikologis (Suwandhi & Raharjo, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ketidakmatangan psikologis tokoh Lana dan Reno dalam novel *Dream Partner* melalui kajian struktur id, ego, dan superego, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya ketidakmatangan psikologis pada kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai landasan analisis, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kepribadian tokoh dan kontribusi konflik psikologis terhadap makna keseluruhan novel.

Penelitian analisis psikologi sastra pada novel *Dream Partner* belum dilakukan secara khusus, meskipun kajian serupa telah diterapkan pada novel lain. Ristiana dan Adeani (2017), misalnya, meneliti novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia dengan pendekatan psikologi sastra melalui metode deskriptif kualitatif, berfokus pada konflik batin tokoh utama. Persamaannya terletak pada analisis konflik internal, namun penelitian tersebut tidak mengkaji secara mendalam ketidakseimbangan id, ego, dan superego sebagai indikator ketidakmatangan psikologis. Kedua, Nuryanti dan Sobari (2019) meneliti novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan fokus pada konflik batin tokoh Dimas Suryo. Penelitian ini mengungkap kondisi psikologis seperti kegelisahan, trauma, stres, dan depresi akibat tekanan situasional dan pergolakan batin. Hasilnya menunjukkan gangguan tersebut berkaitan dengan dinamika id, ego, dan superego, sehingga menegaskan relevansi teori Sigmund Freud dalam kajian sastra. Persamaannya terletak pada penggunaan kerangka Sigmund Freud, namun

penelitian tersebut menitikberatkan gangguan psikologis akibat tekanan situasional, bukan ketidakmatangan psikologis karena ketidakseimbangan struktur kepribadian.

Terakhir, Naziha dan Hartati (2022) menganalisis kondisi psikologis tokoh perempuan dalam cerpen *Gadis Korek Api* karya Djenar Maesa Ayu dan cerpen *Teresa* karya Paulina Flores menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian tersebut menemukan adanya persamaan berupa kekerasan terhadap perempuan, serta perbedaan dominasi struktur kepribadian pada tokoh utama, yakni Nayla lebih menunjukkan peran ego, sedangkan Claudia lebih didominasi id. Dalam penelitian ini, para peneliti lebih menekankan struktur kepribadian yang disebabkan oleh konflik relasi antar tokoh.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pendekatan psikologi sastra dan teori psikoanalisis Sigmund Freud banyak digunakan untuk mengkaji dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra, terutama terkait konflik batin, gangguan kepribadian, dan perkembangan karakter. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah ketidakmatangan psikologis melalui analisis id, ego, dan superego dalam novel *Dream Partner* belum ditemukan. Novel ini menghadirkan persoalan psikologis kompleks melalui tokoh Lana dan Reno yang menunjukkan ketidaksiapan emosional dan mental dalam menghadapi konflik kehidupan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan psikologi sastra dengan kerangka psikoanalisis Sigmund Freud terhadap *Dream Partner*, serta fokus pada ketidakmatangan psikologis Lana dan Reno melalui ketidakseimbangan id, ego, dan superego. Selain itu, penelitian ini mengkaji dampak sekaligus faktor penyebab ketidakmatangan, baik dari latar belakang kehidupan, pengalaman emosional, maupun tekanan sosial yang memengaruhi perkembangan kepribadian tokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena ketidakmatangan psikologis tokoh berdasarkan data berupa teks. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dengan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep id, ego, dan superego, untuk menganalisis dinamika kejiwaan tokoh dalam novel *Dream Partner* serta dampaknya terhadap perilaku.

Data penelitian berupa teks yang memuat aspek psikologis tokoh, meliputi dialog, narasi, monolog, tindakan, dan respons emosional. Sumber utama adalah novel *Dream Partner* karya Nda Quilla, terutama bagian yang menampilkan tokoh Lana dan Reno, sedangkan sumber pendukung

berupa buku dan jurnal ilmiah terkait psikologi sastra dan psikoanalisis digunakan untuk memperkuat kerangka teoretis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan membaca teks secara cermat dan berulang, kemudian mengklasifikasikan bagian yang menunjukkan konflik batin serta dominasi atau kelemahan id, ego, dan superego. Analisis dilakukan secara simultan dengan mengelompokkan data berdasarkan struktur kepribadian, lalu menginterpretasikannya untuk mengungkap dampak serta faktor penyebab ketidakmatangan psikologis.

Untuk memastikan kebasahan data penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data utama dari teks novel dengan berbagai sumber teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data berupa wujud dampak ketidakmatangan psikologis serta faktor-faktor penyebab terjadinya ketidakmatangan psikologis tokoh Lana dan Reno dalam novel *Dream Partner* karya Nda Quilla. Dalam novel *Dream Partner* ditemukan berbagai konflik batin dan perilaku tokoh yang mencerminkan ketidakstabilan emosi, dominasi dorongan impulsif, serta lemahnya kontrol diri yang menunjukkan ketidakmatangan psikologis pada tokoh utama.

Dalam kajian psikologi sastra, tokoh Lana dan Reno dianalisis sebagai representasi individu yang mengalami ketidakmatangan psikologis dalam hubungan pernikahan. Ketidakmatangan tersebut terlihat dari konflik emosional, perilaku impulsif, serta ketidakseimbangan struktur kepribadian id, ego, dan superego. Peneliti menelusuri bagaimana pengarang menggambarkan kondisi psikologis kedua tokoh melalui sikap, dialog, dan respons mereka terhadap konflik kehidupan.

1. Id

Id pada tokoh Lana dan Reno tampak dominan melalui tindakan impulsif dan emosi yang muncul akibat kehamilan di luar pernikahan. Fiansyah dkk. (2023:71) menyatakan bahwa id berperan mengurangi ketidaknyamanan demi mencapai kepuasan. Keputusan yang diambil tanpa pertimbangan matang mencerminkan dorongan instingtif yang berorientasi pada pemuasan emosional sesaat. Reno juga menunjukkan dominasi id agresif melalui sikap mudah

marah dan meledak ketika menghadapi tekanan, yang menjadi pelampiasan atas ketidakmampuannya mengelola konflik secara rasional.

Kutipan 1:

“Apa sebenarnya mau lo?” Reno langsung menekan begitu menyadari hanya mereka berdua di tempat itu. “Lo berniat nyerang atau ngejebak gue?” Lana refleks menggelengkan kepala. Ia membuka tasnya, lalu mengeluarkan sebungkus tisu yang sejak tadi ia simpan—di dalamnya terdapat alat tes kehamilan yang urung ia buang. “Gue hamil, Ren,” ucapnya sambil menyodorkan benda itu sebagai bukti. “Dan ini anak lo.” Dengan rahang mengeras, Reno menatap benda tersebut dengan sorot mata penuh kemarahan. Ia meraih gulungan tisu itu dan melemparkannya ke lantai. Tidak berhenti di situ, Reno menginjak-injaknya dengan tenaga penuh. Emosinya meluap, makian keluar berulang kali dari mulutnya. “Ren—” “Diam lo!” bentak Reno saat menyadari Lana menangis. “Gue muak sama air mata lo!” teriaknya dalam keadaan emosi yang tak terkendali. “Lo tiba-tiba datang dan ngaku hamil ke gue! Lo kira gue bakal percaya?!” “Tapi gue emang hamil, Ren.” (Quilla: 50)

Kutipan diatas mengungkapkan emosi Reno yang tidak terkendali akibat ketidaksiapannya menerima fakta bahwa Wanita yang telah tidur dengannya di pesta itu berujung hamil.

Kutipan 2:

“Eh, Lan? Mienya udah jadi belum?” Reno keluar dari kamar mandi dengan pakaian rapi, handuk kecil masih melingkar di bahunya. “Udah dimasakin atau lo nggak mau bikinin sih?” Ada nada kesal terselip dalam pertanyaan itu. “Ren, kepala gue sakit banget. Rasanya gue nggak sanggup bangun, Ren.” “Alasan lagi pusing! Bilang aja lo nggak mau!” “Bukan begitu, Ren. Gue benar-benar pusing.” “Ah, alasan terus! Udah, lo rebahan aja! Gue masak sendiri!” Blamm (Quilla: 6 season 2)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa emosi Reno meledak akibat kondisi fisiknya yang sudah lelah sepulang kerja serta keinginannya untuk mendapatkan bantuan dari istrinya, khususnya dalam hal memasak makanan. Namun, keinginannya tersebut tidak terpenuhi karena Lana beralasan sedang mengalami mual dan pusing.

Sementara itu, id Lana lebih bersifat primitif dan emosional, yang terlihat dari kecenderungannya mudah menangis, merasa takut, dan diliputi kecemasan. Respons

emosional ini menunjukkan dominasi id yang tidak terkontrol, di mana rasa takut dan cemas menguasai pikirannya.

Kutipan 3:

“Karena memang itulah kenyataannya, kan, Ren?” jawab Lana dengan suara yang bergetar. Ia menelan ludah terlebih dahulu, lalu mengangkat wajahnya untuk membalas pandangan Reno. “Sebenarnya, lo nggak perlu ikut campur lagi setelah hari itu, Ren,” ucap Lana lirih. “Seharusnya, hari saat lo ngasih pil ke gue jadi momen terakhir keterlibatan lo dalam hidup gue.” (Quilla: 220)

Kutipan ini menjelaskan bahwasanya ketakutan Lana akan hubungan mereka yang memang terjalin karena suatu kesalahan Lana, dia menyadari perasaan Reno yang masih dengan sang mantan kekasih membuat Lana menyesali kejadian tersebut.

Kutipan 4 :

Bagai belati yang mengiris nadi, nyeri itu makin menjadi-jadi. Ia ingin berhenti meratapi nasib yang menimpanya, tetapi seolah-olah semesta belum selesai memberinya penderitaan. Kesalahan karena tidur bersama tampaknya tidak berhenti hanya pada konsekuensi malam itu saja. Kebamilan yang kini ia jalani ternyata banyalah pintu awal menuju neraka kehidupan yang membuat mereka sama-sama tersiksa. “Baru tiga minggu, Ren. Tapi hidup kita sudah berantakan seperti ini,” bisiknya dengan kepedihan. (Quilla: 289)

Perbedaan manifestasi id antara Lana dan Reno menegaskan bahwa ketidakmatangan psikologis dapat muncul dalam bentuk agresivitas maupun kerentanan emosional, namun keduanya sama-sama mencerminkan lemahnya pengendalian diri.

2. Ego

Ego Lana dan Reno berperan sebagai penengah antara dorongan id dan tuntutan realitas setelah menikah. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, yakni menunda pemuasan dorongan id hingga situasi yang memungkinkan terpenuhi (Hidayati & Solihati, 2025). Fungsi ini tampak dalam upaya mereka mengatur keuangan, mencari tempat tinggal, dan menyesuaikan diri dengan peran sebagai suami istri. Namun, ego keduanya belum stabil sehingga belum sepenuhnya mampu meredam dorongan emosional yang muncul.

Kutipan 1:

Karena memang begitulah tugas laki-laki 'kan?

Berusaha memperbaiki kondisi ekonomi yang sudah carut-marut. Tidak jarang diremehkan semata-mata karena penghasilan yang tak sebanding dengan kawan-kawan satu tongkrongan. Padahal, harapan mereka saat melangkah keluar rumah untuk bekerja hanyalah memperoleh rupiah demi rupiah, agar bisa terus bertaban hidup di dunia yang rupanya tidak selalu bersababat.

Ya Tuhan, menjalani hidup memang bukan perkara ringan. Urusan ekonomi, seakan tak pernah ada ujungnya. (Quilla: 290)

Kutipan 2:

Jujur, Lana memang tidak nyaman tinggal di apartemen ini. Meski begitu, ia berusaha menjaga sikap dan tidak pernah memaksa Reno untuk berpindah tempat tinggal. Kondisi ekonomi yang serba terbatas benar-benar menuntutnya untuk belajar menyesuaikan diri.

“Kontrakannya belum ada, kan, Ren?” Sungguh, ia ingin ikut meringankan beban jika saja ia mampu. Ia benar-benar ingin bekerja apabila keadaannya memungkinkan.

Keinginan membantu Reno mengumpulkan uang hanyalah harapan yang belum bisa ia wujudkan saat ini. Situasi itu justru semakin menebalkan rasa bersalah yang menekan dada Lana. (Quilla: 262)

Kutipan 3:

Sudah modalnya pas-pasan, banyak tingkah pula.

“Terus gimana?” Lana bertanya setelah berganti mengenakan daster yang ia ambil dari ranselnya. Semua barang mereka masih tertinggal di apartemen Sean. Reno mengatakan koper-koper itu akan diambil keesokan hari. Kebetulan, malam ini Reno mendapat izin libur. “Kita beli kasur baru?”

“Mahalan,” jawab Reno dengan raut tidak senang. “Tadi bayar kontrakan, beli makan, beli lampu sama alat-alat bersih, belum lagi uang sampah sama keamanan—udah habis dua juta. Ck, ternyata hidup mandiri begini benar-benar butuh banyak biaya.”

Dan pengeluaran mereka belum berhenti di situ.

Tabung gas belum terbeli. Penanak nasi pun belum ada. Peralatan dapur seperti blender, wajan, spatula, panci, bahkan pisau, masih belum mereka miliki. Mereka juga membutuhkan lemari untuk menyimpan pakaian nantinya. Masih begitu banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Tak masalah jika belum ada mesin cuci, kipas angin, atau televisi. Namun sebagai gantinya, mereka memerlukan beras, minyak, gula, dan terutama air minum kemasan.

Bulan ini, mereka memang sudah memiliki tempat tinggal. Akan tetapi, bulan depan mereka kembali harus menyiapkan uang kontrakan agar tidak terusir dan kembali dipusingkan oleh urusan tempat tinggal. Di sisi lain, mereka juga wajib menabung demi kelahiran anak kembar mereka. Perlengkapan bayi tentu memerlukan biaya lebih besar, mengingat anak yang akan lahir bukan satu, melainkan dua.

Astaga, beginikah rasanya membangun rumah tangga tanpa persiapan apa pun? (Quilla: 50 season 2)

Kelemahan ego tersebut dipengaruhi oleh usia yang relatif muda, tekanan moral akibat kehamilan di luar nikah, serta keterbatasan ekonomi yang memperburuk kondisi psikologis mereka. Ego belum sepenuhnya mampu mengarahkan tindakan secara rasional dan stabil, sehingga konflik emosional tetap mendominasi hubungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendewasaan psikologis masih berkembang dan belum mencapai keseimbangan

yang optimal karena membutuhkan stabilitas psikologi dalam waktu yang lebih lama (Juwita & Sagita, 2025).

3. Superego

Superego dalam diri Lana dan Reno berkembang melalui internalisasi nilai moral dan norma sosial, terutama yang bersumber dari keluarga dan lingkungan akibat kehamilan di luar nikah. Lana kerap memandang dirinya sebagai “beban”, yang mencerminkan fungsi superego yang bersifat menghukum (Huraira, 2024). Dalam konteks psikoanalisis, kondisi ini berkaitan dengan *conscientia*, yakni suara batin yang menimbulkan rasa bersalah dan perasaan berdosa.

Kutipan 1:

“Jadi, lusa gue mulai kerja, ya?” Reno sebenarnya tak perlu meminta izin Lana untuk keputusan itu. Pada kenyataannya, ia memang harus bekerja demi mencukupi kebutuhan mereka. “Jam kerjanya malam, Lan. Pulangnya subuh. Lo nggak keberatan, kan, kalau nanti tidur nggak gue temenin?” ujarnya mencoba mencairkan suasana.

Namun bagi Lana, itu sama sekali tidak terdengar lucu. Air matanya justru jatuh. “Gue jadi beban buat lo, ya, Ren?” ucapnya lirih dengan suara yang bergetar.

“Enggaklah. Lo itu istri gue,” jawab Reno. (Quilla: Bab 39)

Kutipan 2:

Lana enggan menanggapi. Perhatiannya tersita untuk menyeka air mata yang terus mengalir. “Lo lagi tertekan dan sering bentak-bentak gue, Ren,” ucap Lana, berusaha ikut meluapkan perasaannya. “Apa lo kira cuma karena gue di rumah, gue nggak bisa ngerasa stres? Gue juga capek dan tertekan, Ren. Tapi gue lebih milih diam.”

Ia menarik napas sejenak. “Gue memilih buat diam dan memendam semuanya. Tau kenapa, Ren? Karena gue takut lo makin kepikiran. Gue takut malah nambah beban di pundak lo.” (Quilla: Bab 17 season 2)

Sebaliknya, superrego Reno lebih menonjol dalam bentuk *ego ideal* (*Ich-Ideal*), yang mendorongnya untuk merasa harus kuat dan bertanggung jawab sebagai suami.

Kutipan 3:

Setelah pendarahan itu, Lana diminta untuk tidak mengabaikan asupan gizi bagi calon bayi kembar mereka. Bukan hanya susu, ia juga disarankan rutin mengonsumsi vitamin serta buah-buahan segar setiap hari. “Apa yang bisa gue lakukan buat ngeringanin beban lo, Ren?” tanyanya pelan.

Reno terkekeh, lalu melangkah mendekati ke arah Lana yang tengah berbaring di atas ranjang. “Cukup pastiin lo sama mereka dalam kondisi sehat aja, Lan. Sisanya, biar jadi tanggung jawab gue.”

Memang seperti itulah peran yang kerap dilekatkan pada laki-laki, bukan? Berusaha membenahi kondisi ekonomi yang sudah berantakan. Tak jarang dipandang remeh hanya karena penghasilan tak setara dengan kawan-kawan satu tongkrongan. Padahal, saat mereka melangkah keluar

rumah dengan niat bekerja, yang diharapkan banyalah mendapatkan rupiah demi rupiah agar bisa bertahan hidup di dunia yang ternyata tidak selalu ramah. Ya Tuhan, menjalani kehidupan memang bukan hal yang mudah. Masalah ekonomi seolah tak pernah menemukan ujungnya. (Quilla: Bab 39)

Kutipan 4:

Reno tidak ingin sampai kehilangan pekerjaan tersebut. Ia sudah berjanji kepada Lana untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Kebutuhan hidup sehari-hari menuntut biaya yang tidak sedikit, belum lagi pengeluaran besar untuk proses kelahiran anak kembar mereka. Reno merasa bisa kehilangan kewarasan jika pekerjaan ini lenyap begitu saja.

“Gue udah gak lanjut kuliah lagi, Bang,” ucapnya jujur sambil membuka mata. (Quilla: Bab 41)

Dorongan ini memberikan tekanan moral sekaligus penghargaan diri ketika ia berusaha memenuhi peran tersebut. Norma sosial mengenai pernikahan dan peran gender turut membentuk perkembangan superego kedua tokoh (Agustin et al., 2023)., di mana Reno diarahkan pada tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sementara Lana dituntut menjaga kesehatan dan keselamatan diri serta bayinya. Perkembangan superego ini menunjukkan adanya proses pendewasaan psikologis, meskipun masih diwarnai konflik batin dan tekanan emosional.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji dinamika psikologis tokoh Lana dan Reno dalam novel *Dream Partner* karya Nda Quilla dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis difokuskan pada ketidakseimbangan struktur kepribadian id, ego, dan superego yang memengaruhi sikap, perilaku, serta relasi rumah tangga kedua tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik mereka berakar pada dominasi id yang mendorong perilaku impulsif, agresif, dan respons emosional tidak stabil, sementara ego belum berfungsi optimal dalam menyesuaikan dorongan naluriah dengan realitas pernikahan. Superego kemudian muncul sebagai tekanan moral yang cenderung menghukum, memicu rasa bersalah, kecemasan, dan konflik batin berkepanjangan. Ketidakharmonisan ketiga struktur tersebut diperkuat faktor eksternal seperti kehamilan di luar nikah, usia muda, pengalaman emosional yang belum matang, serta tekanan sosial dan ekonomi, sehingga keduanya kesulitan membangun komunikasi yang sehat dan mengambil keputusan secara rasional dalam menghadapi permasalahan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. N., Nurharini, F., & Hasan, L. M. U. 2023. Pernikahan anak usia dini dan konstruksi identitas gender: Analisis teori Peter L. Berger (Studi di Desa Pandansari Poncokusumo Kabupaten Malang). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2): 139–146.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. 2022. Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1): 25–31.
- Farihah, M. 2023. Kepribadian tokoh utama pada novel karya Ahmad Fuadi: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Totobuang*, 11(1).
- Fiansyah, W., & Andriyani, N. 2023. Psikoanalisis tokoh Bujang dalam novel *Bedebab di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1): 69–86.
- Hasanah, L., & Hikam, A. I. 2025. Konflik batin tokoh Alena dalam menghadapi tekanan sosial pada novel *Lilin* karya Saniyyah Putri SS: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4): 46–63.
- Hidayati, F., & Solihati, N. 2025. Konflik batin tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3): 3128–3145.
- Jariyah, A., Wele, M. K., & Ngama, Y. E. 2025. Perkembangan holistik: Pemahaman, ciri, dan prinsip perubahan biologi kognitif serta psikososial. *Jurnal Genta Mulia*, 16(2): 234–238.
- Juwita, A. I., & Sagita, E. 2025. Tahapan kematangan manusia: Analisis karakteristik perkembangan remaja dan dewasa dalam perspektif psikologi. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1): 56–68.
- Khazin, M. 2014. Konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang*, 2(3).
- Naziha, S. A., & Hartati, D. 2022. Kajian sastra bandingan cerpen *Gadis Korek Api* dengan cerpen *Teresa*: Pendekatan psikologi sastra. *SeBaSa*, 5(1): 120–128.
- Nuraini, N., & Andriyani, N. 2022. Kepribadian tokoh dalam kumpulan naskah drama perjuangan *Laskar Tujuh Belas* karya Ari Sulistyono. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(3): 130–134.

- Nuryanti, M., & Sobari, T. 2019. Analisis kajian psikologi sastra pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4): 501–506.
- Mustofa, M. Z., Sholehudin, M., & Udin, S. 2025. Karakter tokoh dan nilai pendidikan karakter novel *Ikhlās Paling Serius* karya Fajar Sulaiman: Kajian psikologi sastra. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1): 1225–1231.
- Oktapiana, R. (2023). *Teori kreativitas* [Makalah tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Padang. https://www.academia.edu/100989763/Teori_Kreativitas.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. 2017. Konflik batin tokoh utama dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2): 49–56.
- Sahabuddin, R., Azhari, A., Asriani, S., Qaisyarah, A., Ikhsan, A., & Saputri, L. 2025. Analisis statistik pengaruh flash sale, impulsivity, dan fear of missing out (FOMO) terhadap perilaku doom spending pada mahasiswa. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(3): 307–319.
- Salam, D., & Fadhillah, D. 2019. Aspek psikologi pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia (Tinjauan psikologi sastra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2): 15–22.
- Salamah, M. P. 2024. *Teori Sastra*. CV Azka Pustaka.
- Setiaji, A. B. 2019. Kajian psikologi sastra dalam cerpen “Perempuan Balian” karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1): 21–35.
- Suwandhi, E. A., & Raharjo, R. 2024. Kepribadian id tokoh utama dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. *BAPALA*, 11(1): 311–323.
- Tsaniyatsnaini, Z. G. 2019. Kajian sastra novel *Lalita* karya Ayu Utami melalui pendekatan psikologi sastra. *Disastra: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2): 87–93.
- Wijaya, H., & Darmawan, I. P. A. 2019. Optimalisasi superego dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk pendidikan karakter. Dalam *Proceedings Seminar Nasional: Merajut Keragaman untuk Mencapai Kesejahteraan Psikologis dalam Konteks Masyarakat*, 5: 2019.
- Yudhia, B., Suntoko, S., & Nurhasanah, E. 2023. Psikologi tokoh “Aku” dalam novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA dan Gindring Waste. *SeBaSa*, 6(1): 28–36.